

PARTICIPATORY HEALTH EDUCATION ON DENGUE PREVENTION: IMPLEMENTING ABATE IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL SETTINGS

1. Faisal Faliyandra
2. Fathul Niam
3. Fijriah Oktavia Irsadi

Article History:

Received: 02-04-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 02-08-2025

Abstract:

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) continues to pose a significant public health threat in rural areas of Indonesia, particularly in regions characterized by poor sanitation and limited access to health education. This study aims to identify a community-based participatory health education framework that engages students from Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum and the Lumbang Community Health Center in Probolinggo Regency in efforts to prevent DHF through education on the safe and sustainable use of larvicides (abate). Guided by the principles of Community-Based Participatory Research (CBPR), this study was conducted through four key stages: problem identification, collaborative planning, participatory education implementation, and collective reflection. Each stage was designed and executed collaboratively among researchers, teachers, students, and healthcare practitioners. The findings demonstrate that involving students as active agents in abate education significantly transformed their conceptual understanding, environmental awareness, and behavioral practices, both within school settings and at home. Furthermore, the collaboration between the school and the community health center strengthened institutional partnerships and yielded a context-sensitive and inclusive intervention model. Reflections from all participating stakeholders indicate that the participatory approach proved effective not only in conveying health messages but also in cultivating a sense of collective ownership and shared responsibility toward environmental sanitation. Consequently, the CBPR approach emerges as a viable and contextually relevant strategy for advancing community-based health education, particularly within rural contexts

Keywords:

Community-Based Participatory, Pendidikan Kesehatan, Demam Berdarah,

I. Latar Belakang

Penyakit yang ditularkan oleh vektor nyamuk, khususnya *dengue fever* atau demam berdarah dengue (DBD), tetap menjadi persoalan kesehatan masyarakat global yang belum terselesaikan secara komprehensif. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mencatat bahwa lebih dari 3,9 miliar orang di 129 negara berisiko tertular DBD, dengan sekitar 390 juta infeksi terjadi setiap tahun¹. Penyakit yang ditularkan oleh vektor nyamuk, khususnya *dengue fever* atau demam berdarah dengue (DBD), tetap menjadi persoalan kesehatan masyarakat global yang belum terselesaikan secara komprehensif. Organisasi Kesehatan Dunia², mencatat bahwa lebih dari 3,9 miliar orang di 129 negara berisiko tertular DBD, dengan sekitar 390 juta infeksi terjadi setiap tahun. Upaya pencegahan DBD secara konvensional yang mengandalkan intervensi medis dan kampanye oleh otoritas kesehatan telah menunjukkan keterbatasan dalam mengubah perilaku komunitas secara berkelanjutan³. Oleh karena itu, mulai berkembang pendekatan baru berbasis partisipasi komunitas yang menyatukan suara masyarakat, termasuk kelompok yang selama ini terpinggirkan seperti anak-anak dan pelajar, sebagai mitra aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan intervensi kesehatan⁴. Pendidikan kesehatan dalam paradigma ini tidak

¹ Farida Roostanti and Yohanes Joko Supriyadi, "Behavioral Determinants of Dengue Hemorrhagic Fever Incidence in Semayap Village: A Cross-Sectional Study of Knowledge, Attitudes, and Practices," *Global Health & Environmental Perspectives* 2, no. 1 (2025): WHO, "Dengue and Severe Dengue," <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>, April 2024.

² WHO, "Dengue and Severe Dengue," <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>, April 2024.

³ Farida Roostanti and Yohanes Joko Supriyadi, "Behavioral Determinants of Dengue Hemorrhagic Fever Incidence in Semayap Village: A Cross-Sectional Study of Knowledge, Attitudes, and Practices," *Global Health & Environmental Perspectives* 2, no. 1 (2025): 153–62; Agung Sutriyawan et al., "Faktor Yang Mempengaruhi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Melalui 3M Plus Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD)," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 11, no. 01 (January 21, 2022): 23–32, doi:10.33221/jikm.v11i01.936.

⁴ Ana Nurjanah et al., "Analisis Kebijakan Kesehatan Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pencegahan Penyakit," *Jurnal Anestesi* 2, no. 3 (July 8, 2024): 178–92, doi:10.59680/anestesi.v2i3.1223; Andhina Putri Heriyanti and Tiara Zahran Rabbani, "Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Dusun Begajah, Desa Jatijajar, Kabupaten Semarang," *Jurnal*

hanya bersifat informatif, tetapi juga harus mengedepankan paradigma transformatif untuk mengubah struktur sosial relasi pengetahuan antara ahli dan warga.

Dalam konteks Indonesia, DBD masih menjadi salah satu penyakit endemik dengan angka kejadian yang naik dan turun tetapi tetap tinggi. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI tercatat 73.518 kasus DBD sepanjang tahun 2021 dengan 705 kematian, yang mayoritas terjadi di wilayah dengan infrastruktur sanitasi terbatas dan rendahnya kesadaran perilaku hidup bersih⁵. Meskipun berbagai program seperti PSN 3M Plus dan pembagian abate telah dijalankan, sebagian besar pendekatan tersebut tetap berpusat pada kampanye institusional yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan realitas komunitas secara menyeluruh⁶. Terlebih lagi, pelibatan lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang merupakan lembaga penting di pedesaan Indonesia, seringkali luput dari desain kebijakan kesehatan yang inklusif dan berkelanjutan⁷. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan model pendidikan kesehatan yang berbasis komunitas, kontekstual, dan menghargai struktur sosial budaya lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas edukasi larvasida atau abate dalam menurunkan angka jentik nyamuk dan peningkatan pengetahuan masyarakat⁸. Namun, kajian-kajian tersebut

Kesehatan Lingkungan Indonesia 24, no. 1 (February 28, 2025): 46–58, doi:10.14710/jkli.24.1.46-58.

⁵ Politeknik Kesehatan Denpasar, “Demam Berdarah Dengue (DBD) Dipengaruhi Oleh Kondisi Lingkungan Dan Kebiasaan Hidup,” <https://Repository.Poltekkes-Denpasar.Ac.Id/11390/2/BAB%20I%20Pendahuluan.Pdf> (Denpasar, 2022).

⁶ Ratna Dian Kurniawati, Irna Rohmawaty, and Agung Sutriyawan, “Hubungan Persepsi Dan Motivasi Dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk 3M PLUS Sebagai Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue,” *Jurnal Kesehatan Indonesia* 13, no. 1 (November 19, 2022): 20, doi:10.33657/jurkessia.v13i1.362.

⁷ Winda Ramayani et al., “Penerapan Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (April 29, 2024): 26–34, doi:10.55606/concept.v3i2.1141.

⁸ Sani Eka Wiranti et al., “CEGAH DBD MELALUI GERAKAN MASYARAKAT SADAR LINGKUNGAN DAN GERAKAN MANDIRI PEMANTAUAN JENTIK,” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7, no. 3 (June 3, 2023): 2642, doi:10.31764/jmm.v7i3.14884; Dimas Dwi Yoga Saputra, Fiashriel Lundy, and Vania Putri Anastisia, “Pencegahan Demam Berdarah Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Siswa SDN Gadang 4 Kota Malang,”

cenderung masih bersifat kuantitatif dan intervensional top-down, tanpa melibatkan komunitas sebagai subjek utama dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun refleksi program. Literatur tentang pendekatan CBPR dalam konteks pendidikan madrasah juga sangat terbatas, padahal madrasah memiliki kekhasan sosial yang dapat menjadi kekuatan tersendiri dalam membangun model pendidikan kesehatan yang berbasis nilai keislaman dan solidaritas komunal⁹. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan CBPR ke dalam praktik edukasi abate yang melibatkan siswa, guru MI Miftahul Ulum, dan petugas Puskesmas sebagai mitra sejajar dalam membangun kesadaran dan ketahanan komunitas terhadap DBD.

MI Miftahul Ulum di Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo, merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang berada di wilayah pertanian yang berindikasi dengan risiko terhadap penyebaran DBD. Lingkungan fisik sekolah yang berdekatan dengan lahan pertanian dan saluran air yang tidak terkelola menjadi habitat potensial nyamuk *Aedes Aegypti*. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga petani pedesaan dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah¹⁰. Namun, sekolah ini juga menunjukkan kekuatan komunitas yang besar melalui hubungan sosial yang erat antara guru, siswa, dan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, paradigma *Community-Based Participatory Research* sangat relevan untuk digunakan, karena tidak hanya menghargai kapasitas lokal, tetapi juga membuka ruang kolaborasi antar-sektor yang setara¹¹. Melalui perencanaan program edukasi

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI) 7, no. 4 (April 1, 2024): 941–45, doi:10.56338/mppki.v7i4.4835.

⁹ Sisca Nur Rohima, Dodik Hartono, and Zainal Abidin, "The Influence of Health Promotion on The Health Behavior of Students," *Health and Technology Journal (HTechJ)* 3, no. 1 (February 10, 2025): 57–64, doi:10.53713/htechj.v3i1.305.

¹⁰ Lulu Dewanti et al., "The Relationship between Health Literacy Levels and Lifestyle Implementation Healthy for Farmers in Tenggarang Village, Bondowoso Regency," *NERS Jurnal Keperawatan* 19, no. 2 (2023): 88–98.

¹¹ Carmen R. Valdez et al., "Forging Partnerships for Health Equity Research: Transformative Capacity-Building for Community-Academic Teams," *Frontiers in Public Health* 13 (July 29, 2025), doi:10.3389/fpubh.2025.1617711.

yang partisipatif dan reflektif, sekolah dapat menjadi arena dialog sosial tempat pengetahuan medis dan praktik lokal saling berinteraksi dalam suasana mutual learning.

Paradigma *Community-Based Participatory Research (CBPR)* yang digunakan dalam penelitian ini memandang kesehatan sebagai hasil dari interaksi antara faktor sosial, budaya, dan struktural yang hanya bisa dipahami secara utuh melalui keterlibatan langsung komunitas dalam proses riset¹². Penelitian ini bertujuan untuk (1) membangun model edukasi pencegahan DBD berbasis penggunaan abate yang dirancang dan dilaksanakan bersama antara siswa MI dan Puskesmas; (2) memperkuat kesadaran kolektif komunitas sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan; dan (3) menciptakan pola kemitraan berkelanjutan antara lembaga pendidikan dan layanan kesehatan masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga memfasilitasi proses pemberdayaan yang mengakar pada konteks lokal dan memperkuat kapasitas kolektif komunitas madrasah sebagai aktor perubahan dalam kesehatan publik.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Research (CBPR)*, yaitu suatu paradigma riset kolaboratif yang menekankan kesetaraan peran antara peneliti dan komunitas dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga evaluasi hasil¹³. CBPR dirancang untuk memecahkan masalah nyata yang dihadapi komunitas dengan melibatkan mereka sebagai mitra aktif, bukan sekadar objek

¹² Nina Wallerstein et al., *Community-Based Participatory Research for Health: Advancing Social and Health Equity* (John Wiley & Sons, 2017).

¹³ Leonard Jason and David Glenwick, "Introduction to Community-Based Methodological Approaches," in *Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, ed. Leonard Jason and David Glenwick (New York: Oxford University Press, 2016), 1–12.

penelitian. Dalam konteks ini, siswa MI Miftahul Ulum, guru, dan pihak Puskesmas Lumbang berperan sebagai *co-researchers* yang berkontribusi secara langsung dalam proses identifikasi masalah, perancangan intervensi, pelaksanaan edukasi, dan refleksi terhadap hasil. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengumpulan data, tetapi juga pada perubahan sosial yang berkelanjutan dan berbasis pada kekuatan lokal¹⁴.

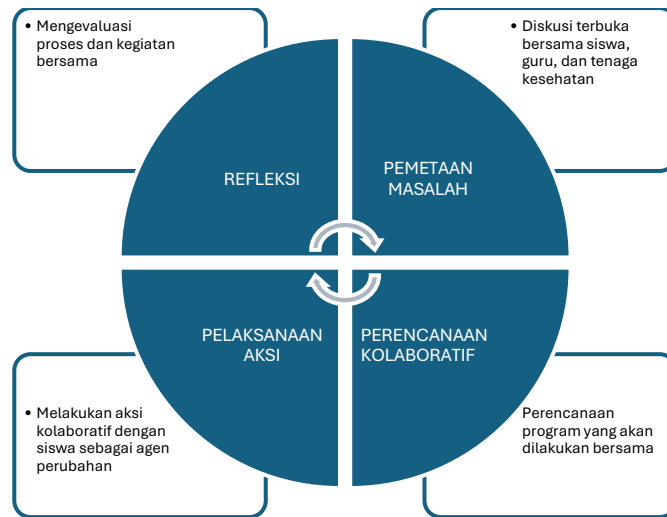
Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum yang berlokasi di Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, sebuah kawasan rural yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang rentan terhadap wabah penyakit demam berdarah dengue (DBD). Partisipan penelitian terdiri dari siswa kelas atas (kelas IV–VI), guru, dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Lumbang. Pemilihan lokasi dan partisipan dilakukan secara purposif, mempertimbangkan kesiapan partisipasi komunitas, latar belakang kasus DBD di wilayah tersebut, dan adanya hubungan kelembagaan antara madrasah dan puskesmas. Keberadaan siswa sebagai subjek utama dalam program edukasi dipilih karena posisi mereka yang strategis dalam menyampaikan pesan kesehatan ke lingkungan rumah dan sosial mereka.

III. Proses Program Pengabdian

Secara operasional, penelitian dilaksanakan dalam empat tahapan besar sesuai prinsip *Community-Based Participatory Research* (CBPR). Penelitian ini penting karena tidak hanya menghadirkan solusi berbasis lokal terhadap permasalahan kesehatan lingkungan, tetapi juga membangun relasi kolaboratif yang setara antara institusi pendidikan, layanan kesehatan, dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama. Pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan praktik keseharian komunitas, serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap

¹⁴ Wallerstein et al., *Community-Based Participatory Research for Health: Advancing Social and Health Equity*.

perubahan yang terjadi. Empat tahapan dalam penerapan CBPR seperti pada Gambar 1 di bawah ini menggambarkan siklus berkelanjutan dari identifikasi kebutuhan, perencanaan aksi kolaboratif, implementasi partisipatif, hingga refleksi dan evaluasi bersama.



Gambar 1. Participatory Action Research Framework (Jason & Glenwick, 2016)

Pada tahap pertama, dilakukan *community diagnosis* melalui wawancara terbuka, diskusi kelas partisipatif, dan observasi lingkungan sekolah serta rumah siswa. Tahap kedua adalah perumusan kegiatan edukatif berbasis kolaborasi. Tahap ketiga adalah implementasi kegiatan partisipatif yang dilakukan bersama antara siswa, guru, dan tenaga kesehatan. Dalam tahapan ini, siswa diberi peran sebagai *peer educators* dan *health messengers* untuk menyampaikan edukasi PSN kepada rekan sebaya dan keluarga di rumah. Tahap terakhir adalah refleksi kolaboratif dan evaluasi partisipatif metode *story circles*, kuesioner naratif terbuka, dan dialog reflektif lintas peran¹⁵.

¹⁵ Rachel H. Colla and Cynthia F. Kurtz, "Storying Research: Exploring the Benefits of Participatory Narrative Inquiry as a Methodology for Wellbeing Research," *International Journal of Applied Positive Psychology* 9, no. 3 (December 24, 2024): 1–20, doi:10.1007/s41042-024-00147-4.

IV. Hasil Penelitian

Hasil dari tahap pertama penelitian, yaitu pemetaan partisipatif dan penilaian kebutuhan, menunjukkan bahwa siswa MI Miftahul Ulum memiliki persepsi yang kuat mengenai bahaya demam berdarah dengue (DBD), namun minim pemahaman kritis tentang cara kerja dan penggunaan abate sebagai larvasida. Penggambaran lingkungan yang dilakukan siswa melalui sketsa sederhana memperlihatkan bahwa sumber air tergenang, seperti bak mandi terbuka dan kaleng bekas di halaman rumah, menjadi lokasi potensial perkembangbiakan nyamuk. Sementara itu, guru dan orang tua cenderung memandang DBD sebagai ancaman musiman dan menggantungkan upaya pencegahan pada program fogging dari pemerintah. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan dan praktik, serta belum terbangunnya budaya kesehatan yang berakar dari kesadaran komunitas. Dalam konteks CBPR, temuan ini penting sebagai bahan awal untuk menyusun intervensi berbasis kebutuhan nyata dan pengalaman lokal ¹⁶.



Gambar 1. Tahap pemetaan bersama siswa dan guru di Madrasah

Tahap perencanaan kolaboratif berhasil menciptakan ruang berdiskusi yang demokratis antara siswa, guru, petugas Puskesmas, dan peneliti. Dalam

¹⁶ Nina Wallerstein, "Engage for Equity: Advancing the Fields of Community-Based Participatory Research and Community-engaged Research in Community Psychology and the Social Sciences," *American Journal of Community Psychology* 67, nos. 3–4 (June 8, 2021): 251–55, doi:10.1002/ajcp.12530; Wallerstein et al., *Community-Based Participatory Research for Health: Advancing Social and Health Equity*.

forum musyawarah tersebut, siswa menunjukkan adanya inisiatif dalam merancang bentuk edukasi yang kreatif, seperti membuat poster larvasida ramah anak, lomba kelas bebas jentik, dan simulasi praktik abate. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara petugas kesehatan memberikan pendampingan teknis tanpa mendominasi proses diskusi. Situasi ini mencerminkan prinsip *equity of knowledge*, yakni pengakuan bahwa setiap pihak termasuk anak-anak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang valid untuk dibagikan¹⁷. Perencanaan yang inklusif ini memperkuat komitmen kolektif dan menghasilkan model aksi yang disesuaikan dengan realitas lokal, tidak bergantung pada sumber daya eksternal¹⁸.



Gambar 2. Siswa Madrasah Ibtidaiyah ke setiap umum

Selama tahap pelaksanaan intervensi, siswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga aktor utama dalam menggerakkan kegiatan edukasi di lingkungan sekolah dan rumah. Siswa dari kelas V dan VI secara bergiliran menjadi fasilitator sebaya yang menyampaikan informasi kepada teman-

¹⁷ Luigina Mortari and Deborah Harcourt, "Living' Ethical Dilemmas for Researchers When Researching with Children," *International Journal of Early Years Education* 20, no. 3 (September 2012): 234–43, doi:10.1080/09669760.2012.715409; Faisal Faliyandra et al., "Participatory Education for Students at Risk of Dropping out of Primary School in Traditional Farming Communities," *Social Sciences & Humanities Open* 12 (2025): 101840, doi:10.1016/j.ssaho.2025.101840.

¹⁸ Dorte Kousholt and Pernille Juhl, "Addressing Ethical Dilemmas in Research with Young Children and Families. Situated Ethics in Collaborative Research," *Human Arenas* 6, no. 3 (September 30, 2023): 560–79, doi:10.1007/s42087-021-00236-9.

temannya mengenai siklus hidup nyamuk dan pentingnya menjaga kebersihan. Kegiatan kampanye visual, pembagian brosur, serta penyuluhan singkat yang dilakukan siswa kepada keluarga mereka menunjukkan adanya proses pembelajaran dua arah, dimana anak belajar dari petugas Puskesmas dan guru, kemudian mentransfer pengetahuan itu ke dalam konteks rumah tangga. Ini merupakan bentuk nyata dari *youth-led community action*, yang membuktikan bahwa pelibatan anak dalam kesehatan komunitas bukanlah simbolis, melainkan memiliki dampak substantif terhadap perubahan perilaku di lingkup rumah dan sekolah¹⁹.



Gambar 3. Praktik langsung di lapangan pada genangan air

Tahap refleksi dan evaluasi dilakukan melalui sesi yang menggambarkan bagaimana mereka memaknai keterlibatannya dalam proyek ini. Banyak siswa menyatakan bahwa ini adalah kali pertama mereka merasa pendapatnya dihargai oleh guru dan orang dewasa dalam pengambilan keputusan. Guru juga mencatat bahwa keterlibatan siswa dalam edukasi kesehatan dapat merubah motivasi belajar dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Refleksi dari petugas Puskesmas menunjukkan bahwa pendekatan

¹⁹ Kimberly E. Smith et al., "Youth Are the Experts! Youth Participatory Action Research to Address the Adolescent Mental Health Crisis," *Healthcare* 12, no. 5 (March 5, 2024): 592, doi:10.3390/healthcare12050592.

berbasis komunitas ini lebih efektif daripada metode ceramah konvensional, karena mengakar pada interaksi emosional dan konteks sosial peserta didik. Evaluasi juga menunjukkan pendidikan yang lebih partisipatif dapat mengubah kompetensi siswa dalam praktik PSN di rumah siswa, seperti rutin menguras bak mandi, menaburkan abate secara berkala, dan membersihkan saluran air²⁰.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan partisipatif dapat membangun sinergi antarlembaga (madrasah dan Puskesmas), memperkuat kapasitas siswa sebagai agen perubahan, dan menciptakan intervensi yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Tidak hanya terjadi perubahan kesadaran kesehatan secara kualitatif, tetapi juga terbangun kesadaran kritis komunitas terhadap pentingnya kolaborasi dalam menjaga kesehatan lingkungan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa model serupa dapat direplikasi di lembaga pendidikan lainnya yang berada dalam wilayah dengan risiko DBD tinggi, dengan catatan bahwa intervensi harus selalu berbasis pada relasi yang setara dan responsif terhadap dinamika komunitas.

V. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya implementasi pendidikan yang partisipatif. Melalui pelibatan aktif siswa, guru, dan petugas Puskesmas dalam seluruh tahapan pelaksanaan terbangun ekosistem pembelajaran yang setara, dialogis, dan berbasis kebutuhan komunitas. Hasilnya tidak hanya menunjukkan perubahan pengetahuan pada siswa mengenai pencegahan DBD dan penggunaan abate secara aman, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku mereka sebagai agen transformasi di lingkungan rumah dan sekolah. Dengan

²⁰ Erniwati Ibrahim et al., "Pelatihan Pembarantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus Pada Siswa SDN 159 Tekolabbua, Desa Bori Masunggu, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros," *Pengabdian Kesehatan Pesisir Dan Pertambangan* 2, no. 1 (March 28, 2025): 1-9, doi:10.54883/eeehd273.

memfasilitasi keterlibatan langsung siswa sebagai *co-researchers*, penelitian ini membuktikan bahwa anak-anak mampu berkontribusi secara bermakna dalam menyusun strategi kesehatan lingkungan yang relevan secara sosial dan budaya.

Lebih jauh, keberhasilan kolaborasi antara MI Miftahul Ulum dan Puskesmas Lumbang menjadi bukti konkret bahwa institusi pendidikan dan layanan kesehatan dapat saling melengkapi melalui relasi partisipatif berbasis kepercayaan dan tujuan bersama. Pendekatan CBPR dalam konteks ini juga berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan praktik komunitas lokal dengan cara yang inklusif dan kontekstual. Dengan memprioritaskan suara komunitas dalam desain intervensi, program ini tidak hanya meningkatkan efektivitas edukasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan otonomi komunitas dalam menjaga kesehatan lingkungannya. Oleh karena itu, model partisipatif semacam ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di madrasah dan sekolah dasar lainnya, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik lokal dan prinsip keadilan partisipatif sebagai fondasi utama dalam membangun kesehatan publik yang berkelanjutan.

VI. Daftar Referensi

Ana Nurjanah, Salsabila Zahri Sativa, Aprillia Dwi Astuti, Suci Ramadhani Rangkuti, Nailah Nafisah, Nabila Fitri, Risna Utami, and Irfan Sazali Nasution. "Analisis Kebijakan Kesehatan Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pencegahan Penyakit." *Jurnal Anestesi* 2, no. 3 (July 8, 2024): 178–92. doi:10.59680/anestesi.v2i3.1223.

Colla, Rachel H., and Cynthia F. Kurtz. "Storying Research: Exploring the Benefits of Participatory Narrative Inquiry as a Methodology for Wellbeing Research." *International Journal of Applied Positive Psychology* 9, no. 3 (December 24, 2024): 1–20. doi:10.1007/s41042-024-00147-4.

Dewanti, Lulu, Anisah Ardiana, Kholid Rosyidi Muhammad Nur, Dodi Wijaya, and Alfid Tri Afandi. "The Relationship between Health Literacy Levels and Lifestyle Implementation Healthy for Farmers in Tenggara Village, Bondowoso Regency." *NERS Jurnal Keperawatan* 19, no. 2 (2023): 88–98.

Dimas Dwi Yoga Saputra, Fiashriel Lundy, and Vania Putri Anastisia. "Pencegahan Demam Berdarah Menggunakan Video Animasi Terhadap

Pengetahuan Siswa SDN Gadang 4 Kota Malang.” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 7, no. 4 (April 1, 2024): 941–45. doi:10.56338/mppki.v7i4.4835.

Faliyandra, Faisal, Djoko Saryono, Joko Sayono, and Mohammad Zainuddin. “Participatory Education for Students at Risk of Dropping out of Primary School in Traditional Farming Communities.” *Social Sciences & Humanities Open* 12 (2025): 101840. doi:10.1016/j.ssaho.2025.101840.

Heriyanti, Andhina Putri, and Tiara Zahran Rabbani. “Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Dusun Begajah, Desa Jatijajar, Kabupaten Semarang.” *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 24, no. 1 (February 28, 2025): 46–58. doi:10.14710/jkli.24.1.46-58.

Ibrahim, Erniwati, Sri Handayani, Hasanuddin Ishak, Ruslan Ruslan, and Syamsuar Syamsuar. “Pelatihan Pembarantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus Pada Siswa SDN 159 Tekolabbua, Desa Bori Masunggu, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros.” *Pengabdian Kesehatan Pesisir Dan Pertambangan* 2, no. 1 (March 28, 2025): 1–9. doi:10.54883/eeehd273.

Jason, Leonard, and David Glenwick. “Introduction to Community-Based Methodological Approaches.” In *Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, edited by Leonard Jason and David Glenwick, 1–12. New York: Oxford University Press, 2016.

Kousholt, Dorte, and Pernille Juhl. “Addressing Ethical Dilemmas in Research with Young Children and Families. Situated Ethics in Collaborative Research.” *Human Arenas* 6, no. 3 (September 30, 2023): 560–79. doi:10.1007/s42087-021-00236-9.

Kurniawati, Ratna Dian, Irna Rohmawaty, and Agung Sutriyawan. “Hubungan Persepsi Dan Motivasi Dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk 3M PLUS Sebagai Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue.” *Jurnal Kesehatan Indonesia* 13, no. 1 (November 19, 2022): 20. doi:10.33657/jurkessia.v13i1.362.

Mortari, Luigina, and Deborah Harcourt. “‘Living’ Ethical Dilemmas for Researchers When Researching with Children.” *International Journal of Early Years Education* 20, no. 3 (September 2012): 234–43. doi:10.1080/09669760.2012.715409.

Politeknik Kesehatan Denpasar. “Demam Berdarah Dengue (DBD) Dipengaruhi Oleh Kondisi Lingkungan Dan Kebiasaan Hidup.” <https://Repository.Poltekkes-Denpasar.Ac.Id/11390/2/BAB%20I%20Pendahuluan.Pdf>. Denpasar, 2022.

Ramayani, Winda, Sarah Puspita, Kurniawaty Kurniawaty, Chaty S Hasanah, and Wismanto Wismanto. “Penerapan Kebijakan Pendidikan Inklusi

Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah.” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (April 29, 2024): 26–34. doi:10.55606/concept.v3i2.1141.

Roostanti, Farida, and Yohanes Joko Supriyadi. “Behavioral Determinants of Dengue Hemorrhagic Fever Incidence in Semayap Village: A Cross-Sectional Study of Knowledge, Attitudes, and Practices.” *Global Health & Environmental Perspectives* 2, no. 1 (2025): 153–62.

Sisca Nur Rohima, Dodik Hartono, and Zainal Abidin. “The Influence of Health Promotion on The Health Behavior of Students.” *Health and Technology Journal (HTechJ)* 3, no. 1 (February 10, 2025): 57–64. doi:10.53713/htechj.v3i1.305.

Smith, Kimberly E., Rosa Acevedo-Duran, Jennifer L. Lovell, Aliyah V. Castillo, and Valeria Cardenas Pacheco. “Youth Are the Experts! Youth Participatory Action Research to Address the Adolescent Mental Health Crisis.” *Healthcare* 12, no. 5 (March 5, 2024): 592. doi:10.3390/healthcare12050592.

Sutriyawan, Agung, Wawan Darmawan, Hairil Akbar, Julius Habibi, and Fibrianti Fibrianti. “Faktor Yang Mempengaruhi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Melalui 3M Plus Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 11, no. 01 (January 21, 2022): 23–32. doi:10.33221/jikm.v11i01.936.

Valdez, Carmen R., Liana Petruzzi, Phillip W. Schnarrs, Tasha Banks, Chris M. Coombe, and Barbara A. Israel. “Forging Partnerships for Health Equity Research: Transformative Capacity-Building for Community-Academic Teams.” *Frontiers in Public Health* 13 (July 29, 2025). doi:10.3389/fpubh.2025.1617711.

Wallerstein, Nina. “Engage for Equity: Advancing the Fields of Community-Based Participatory Research and Community-engaged Research in Community Psychology and the Social Sciences.” *American Journal of Community Psychology* 67, nos. 3–4 (June 8, 2021): 251–55. doi:10.1002/ajcp.12530.

Wallerstein, Nina, Bonnie Duran, John G Oetzel, and Meredith Minkler. *Community-Based Participatory Research for Health: Advancing Social and Health Equity*. John Wiley & Sons, 2017.

WHO. “Dengue and Severe Dengue.” <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>, April 2024.

Wiranti, Sani Eka, Endang Dwiyantri, Julia Rohmatun Nazila, Armaniel Ababil, Danta Azza Cahya Wirawan, and Firda Amelia Nur Fuaidah. “Cegah Dbd Melalui Gerakan Masyarakat Sadar Lingkungan dan Gerakan Mandiri Pemantauan Jentik.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7, no. 3 (June 3, 2023): 2642. doi:10.31764/jmm.v7i3.14884.